

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

Setiap karya ilmiah secara esensial harus dilandasi oleh konsep dan teori yang relevan. Keberadaan konsep serta teori tersebut berperan penting dalam mempermudah pembaca untuk memahami hasil dari penelitian yang disajikan. Selain itu, landasan teoritis dan konseptual juga memberikan legitimasi terhadap temuan penelitian, karena menunjukkan keterkaitan antara hasil penelitian dengan kerangka ilmiah yang mendasarinya. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan konsep dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah merupakan serangkaian aktivitas manajerial dalam bidang keuangan yang bertujuan untuk mencapai sejumlah sasaran strategis, seperti mengoptimalkan laba, meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau para pemegang saham, serta menjaga keunggulan kompetitif perusahaan guna mendukung pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka praktik pengelolaan keuangan dalam konteks ini perlu senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip syariah.

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Secara etimologis, istilah *manajemen* berasal dari bahasa Prancis kuno *management*, yang memiliki arti sebagai seni dalam melaksanakan dan mengatur suatu kegiatan. Dalam pandangan Ricky W. Griffin, *manajemen* didefinisikan sebagai sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, serta pengendalian sumber daya demi mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. *Efektivitas* merujuk pada pencapaian sasaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan *efisiensi* mengacu pada pelaksanaan seluruh proses secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan (Aziz, 2010).

Manajemen keuangan dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan kerja sama antara pemilik dan pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan dengan biaya serendah mungkin, serta memaksimalkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas penggunaannya guna menghasilkan keuntungan (Darsono & Ashari, 2006). Istilah *syariah* secara bahasa merujuk pada jalan yang seharusnya ditempuh, sementara secara terminologi mengacu pada seperangkat aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk membimbing umat Islam berada di jalan yang benar (Hamka, 1985).

Dengan demikian, manajemen keuangan syariah dapat dimaknai sebagai suatu proses pengelolaan dana yang disusun secara sistematis

untuk mencapai tujuan tertentu dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, manajemen keuangan syariah mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan perusahaan dengan orientasi terhadap tujuan utama yang selaras dengan ketentuan hukum Islam (Sobana, 2018).

b. Landasan Manajemen Keuangan Syariah

Landasan ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah sebagai berikut:

1) Al- Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِرَ مِنْهُ شَيْئًا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya).” QS. Al-Baqarah · Ayat 282

Berdasarkan Ayat ini menekankan pentingnya pencatatan setiap transaksi utang-piutang yang memiliki jangka waktu tertentu sebagai bentuk perlindungan terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dalam perspektif manajemen keuangan syariah, hal ini mencerminkan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas, di mana setiap transaksi harus dilakukan secara terbuka, terdokumentasi dengan jelas, serta dapat

dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum. Perintah agar pencatatan dilakukan oleh pihak yang memiliki pengetahuan juga menegaskan pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan keuangan, sehingga setiap proses administrasi keuangan harus melibatkan individu yang kompeten dan amanah. Selain itu, ketentuan bahwa pihak yang berutang harus mendiktekan isi transaksi menunjukkan adanya tanggung jawab individual atas kewajiban finansial, yang selaras dengan prinsip akuntabilitas dalam keuangan syariah. Pencatatan transaksi ini juga memiliki fungsi preventif, yakni mencegah potensi sengketa di kemudian hari melalui dokumentasi yang sah dan dapat dijadikan rujukan apabila terjadi perselisihan. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar normatif yang kuat bagi implementasi tata kelola keuangan syariah yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kejelasan, dan keteraturan dalam setiap aktivitas ekonomi yang melibatkan hak dan kewajiban antarindividu.

2) Hadist

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ. رَوَاهُ ابْنُ جَبَّانٍ وَالتِّرْمِذِيُّ فِي جَامِعِهِ

“Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba nanti pada hari kiamat, sehingga Allah akan menanyakan tentang (4 perkara:) (Pertama), tentang umurnya dihabiskan untuk apa. (Kedua), tentang Imunya diamalkan atau tidak. (Ketiga), Tentang hartanya,

dari mana dia peroleh dan ke mana dia habiskan. (Keempat), tentang tubuhnya, capek / lelahnya untuk apa.” (HR Tirmidzi).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa wajibnya mengatur pembelanjaan harta dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Karena setiap harta yang kita miliki akan diminta pertanggung jawabnya termasuk cara untuk memperoleh harta tersebut. Oleh karena itu, hendaknya digunakan untuk hal-hal yang baik dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang secukupnya.

3) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Terdapat beberapa sumber hukum yang berkaitan dengan landasan manajemen keuangan syariah di antaranya yaitu :

- a) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14/DSN-MUI/IX/2000 tentang sistem distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syariah;
- b) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor: 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang perbankan syariah;
- c) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor: 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan musyarakah;
- d) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor: 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan mudharabah (qiradh);

- e) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor: 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah;
- f) Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor: 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang murabahah.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Syariah

Menurut Sobana (2018) prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap bentuk transaksi ekonomi harus dilandasi oleh prinsip keikhlasan dan kerelaan dari kedua belah pihak yang terlibat, dilakukan atas dasar kesepakatan bersama tanpa adanya unsur paksaan, sehingga tidak menimbulkan kerugian atau ketidakadilan bagi salah satu pihak;
- 2) Penerapan asas keadilan wajib ditegakkan secara menyeluruh, termasuk dalam aspek penimbangan, pengukuran, nilai tukar mata uang, serta distribusi keuntungan yang proporsional dan transparan;
- 3) Etika bisnis Islam menekankan pentingnya nilai kasih sayang, semangat tolong-menolong, serta menjunjung tinggi prinsip persaudaraan universal dalam setiap interaksi ekonomi;
- 4) Investasi tidak boleh dilakukan pada sektor usaha yang secara syar'i telah ditetapkan sebagai aktivitas yang haram, seperti produksi atau distribusi barang dan jasa yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam;

- 5) Seluruh kegiatan transaksi harus bebas dari unsur-unsur yang dilarang, seperti praktik riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), tadbis (penipuan atau manipulasi informasi), dan maysir (spekulasi berlebihan atau perjudian); dan
- 6) Kegiatan perdagangan tidak boleh sampai mengalihkan perhatian seorang Muslim dari kewajiban ibadah dan dzikir kepada Allah SWT, karena keseimbangan antara aktivitas duniawi dan ukhrawi merupakan fondasi utama dalam ekonomi Islam.

d. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Pendekatan *profit-risk* (risiko keuntungan) menekankan bahwa tujuan utama dari manajemen keuangan syariah bukanlah sebatas mengejar laba setinggi mungkin, melainkan lebih kepada mempertimbangkan serta mengelola berbagai risiko yang mungkin timbul. Dalam pendekatan ini, para pengelola keuangan dituntut untuk secara konsisten melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas perusahaan. Tujuannya adalah agar setiap keputusan yang diambil dapat memberikan hasil yang optimal, selaras dengan arah pertumbuhan dan keberlangsungan operasional perusahaan. Semua langkah tersebut tentunya harus berpijak pada prinsip-prinsip serta ketentuan hukum syariah Islam (Sutojo, 1997).

2. *Signaling Theory*

Teori sinyal (*Signaling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memiliki motivasi untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal sebagai bentuk sinyal atas kondisi internal dan kinerja keseluruhan perusahaan. Penyampaian sinyal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, serta memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai prospek bisnis dan stabilitas keuangan perusahaan kepada pasar (Refika dan Yulius, 2014).

Sinyal positif muncul ketika perusahaan menunjukkan prospek yang menjanjikan dan tidak menggunakan utang secara berlebihan di luar batas struktur modal yang wajar. Sebaliknya, sinyal negatif tampak ketika perusahaan mengalami kerugian sebagian, menerbitkan saham baru, dan melakukan pengumuman terkait emisi saham. Untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai potensi perusahaan, penyampaian sinyal menjadi salah satu strategi yang digunakan. Teori ini memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel Current Ratio atau rasio likuiditas, di mana tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Hal tersebut dianggap sebagai sinyal positif (*good news*) bagi para investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar, mendorong minat investasi, serta berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Tingkat rasio likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan perusahaan untuk melunasi kewajibannya secara tepat waktu.

3. Konsep dan Teori Investasi Saham

Investasi saham merupakan suatu bentuk penanaman modal yang direalisasikan dalam bentuk kepemilikan atas surat berharga perusahaan. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai suatu upaya strategis yang dilakukan dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) di masa yang akan datang. Melalui aktivitas investasi ini, perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas jangkauan operasionalnya melalui strategi ekspansi bisnis yang berkelanjutan.

a. Pengertian Investasi saham

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal atau alokasi sumber daya lainnya pada masa kini, yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi dan peningkatan kesejahteraan di masa yang akan datang. Dalam terminologi bahasa Arab, istilah investasi dikenal dengan sebutan *istitsmar*, yang secara etimologis mengandung makna kekayaan atau aset yang tumbuh dan mengalami peningkatan nilai dari waktu ke waktu (Agus, 2017).

Definisi umum investasi adalah penempatan aset baik berupa uang maupun barang pada suatu objek tertentu dengan harapan akan mendapatkan pengembalian berupa pendapatan atau peningkatan nilai di waktu mendatang (Sutedi, 2011).

Berbeda dengan menabung yang hanya menyimpan dana tanpa harapan keuntungan, investasi memiliki potensi pertumbuhan nilai melalui dividen maupun *capital gain*. Sebaliknya, menabung

cenderung mempertahankan nilai pokoknya, bahkan bisa berkurang akibat biaya administrasi, dan relatif bebas risiko. Di sisi lain, investasi memiliki risiko ketidakpastian hasil yang harus diperhitungkan.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang berupa surat berharga sebagai bukti kepemilikan modal dalam sebuah perusahaan. Dengan membeli saham, investor menjadi salah satu pemilik perusahaan dan berhak atas bagian laba perusahaan, biasanya dalam bentuk dividen. Saham syariah juga merupakan bukti penyertaan modal, namun transaksi jual belinya harus sesuai dengan ketentuan syariah, seperti akad *ba'i musahamah* dan *ba'i musawamah*. Selain itu, saham syariah harus memenuhi standar dan kriteria yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip Islam

b. Landasan Syariah Investasi Saham

1) Al-Qur'an

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

“(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.” (QS. Yusuf : Ayatn47)

Dalam ayat ini, ditafsirkan oleh Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terdapat petunjuk tentang kewajiban mengatur ekonomi dan mempersiapkan masa depan, dengan menyisihkan sebagian hasil panen dan tidak mengonsumsinya seluruhnya. Ini adalah bentuk

hikmah dan kebijakan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian. Surah Yusuf ayat 47 mengandung nilai-nilai fundamental dalam pengelolaan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang. Dalam tafsir Al-Maraghi, ayat ini dijelaskan sebagai bentuk hikmah (kebijaksanaan) dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, yang dilakukan melalui strategi pengelolaan hasil panen secara efisien: “...dengan menyisihkan sebagian hasil panen dan tidak mengonsumsinya seluruhnya...” (Al-Maraghi, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, QS. Yusuf: 47).

Penekanan terhadap prinsip menabung dan menunda konsumsi dalam ayat ini mencerminkan pentingnya perencanaan ekonomi yang bijak, khususnya dalam menghadapi kondisi krisis di masa mendatang. Prinsip tersebut sangat relevan dalam konteks investasi saham syariah, di mana individu menyisihkan sebagian pendapatan atau harta yang dimilikinya untuk diinvestasikan dalam bentuk kepemilikan aset produktif, yaitu saham. Investasi saham bukan hanya berfungsi sebagai instrumen akumulasi kekayaan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan ekonomi riil yang menghasilkan keuntungan secara halal dan proporsional. Dalam hal ini, saham dapat dipahami sebagai *al-amwāl al-nāmiya* (harta yang berkembang), yang tidak hanya diam, tetapi terus berputar dan menciptakan nilai tambah.

2) Hadist

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْفَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, Ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631)

Dalam Dalam hadis ini, Allah SWT menunjukkan bahwa apabila suatu transaksi dilakukan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, maka aktivitas tersebut tidak hanya sah secara syar’i, tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi sesama. Manfaat yang terus mengalir dari praktik muamalah yang dilakukan secara benar dan adil dapat dikategorikan sebagai *amal jariyah*, yakni amal yang pahalanya tidak terputus.

Dalam konteks modern, salah satu bentuk transaksi yang perlu diarahkan sesuai prinsip Islam adalah investasi saham. Ketika seorang Muslim memiliki keinginan untuk memahami dan mempraktikkan investasi saham yang sesuai dengan ketentuan syariah baik dari sisi akad, objek usaha, maupun transparansi laporan keuangannya maka proses pembelajaran tersebut termasuk ke dalam ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, investasi saham yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah bukan hanya menjadi sarana untuk mengembangkan harta, tetapi juga dapat bernilai ibadah dan memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi umat.

c. Jenis-jenis investasi Saham

Investasi umumnya memiliki dua jenis yaitu investasi aset finansial dan investasi aset riil. Berikut merupakan penjelasan mengenai jenis investasi:

- 1) Investasi aset finansial mencakup penanaman modal pada instrumen yang berupa aktiva berwujud maupun tidak berwujud. Dalam praktiknya, terdapat dua pendekatan utama yaitu Investasi langsung, yaitu pembelian instrumen keuangan atau surat berharga yang diperdagangkan secara langsung di pasar modal, seperti saham. Investasi tidak langsung, yaitu melalui perantara seperti manajer investasi, contohnya reksa dana, di mana investor membeli unit penyertaan dan manajer investasi yang mengelola dana tersebut.
- 2) Investasi aset riil adalah investasi yang berwujud dan melibatkan aset fisik, seperti emas, perak, properti, atau tanah. Berbeda dengan aset finansial, aset riil biasanya memerlukan modal yang besar dan proses pencairannya lebih lambat, karena harus melalui prosedur yang lebih rumit dan likuiditasnya lebih rendah dibandingkan instrumen pasar modal.

Jenis-jenis saham dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan dalam hal klaim atau hak tagih, sebagai berikut:

- 1) Saham biasa (*common stock*) merupakan bentuk kepemilikan perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk sertifikat dan memberikan hak kepada pemegangnya untuk turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, pemegang saham biasa juga berhak memperoleh bagian dari laba perusahaan dalam bentuk dividen, sesuai dengan keputusan yang dihasilkan dalam RUPS (Mudjiyono, 2012).
- 2) Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham dengan status istimewa yang umumnya dimiliki oleh investor tertentu, dan memberikan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham biasa. Salah satu keunggulan utama saham preferen adalah prioritas dalam pembagian dividen, di mana pemegangnya akan menerima dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa. Di samping itu, dalam beberapa kasus, saham preferen juga memberikan hak suara tambahan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan, seperti dalam penunjukan anggota dewan direksi.

d. Keuntungan dan Kerugian investasi Saham

Adapun keuntungan dari investasi saham adalah sebagai berikut:

- 1) Investor memiliki peluang untuk menerima dividen, yaitu bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai bentuk imbal hasil dari modal yang telah ditanamkan.
- 2) Investasi saham berperan dalam perencanaan keuangan jangka panjang, karena dapat menjadi sarana untuk mempersiapkan dana guna memenuhi kebutuhan di masa mendatang seperti pendidikan, pensiun, atau kebutuhan mendesak lainnya.
- 3) Investasi saham bersifat fleksibel, yang memungkinkan investor melakukan transaksi kapan pun dan di mana pun, baik melalui layanan daring (*online*) maupun secara langsung, sesuai dengan kemajuan teknologi yang tersedia.
- 4) Modal yang ditanamkan oleh investor akan mendorong pertumbuhan perusahaan, karena dana tersebut dapat digunakan untuk ekspansi usaha, peningkatan kapasitas produksi, maupun inovasi dalam produk atau layanan.
- 5) Investasi saham juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum, karena meningkatnya aktivitas perusahaan sebagai dampak dari suntikan modal turut

menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas nasional.

Adapun kerugian dari investasi saham adalah sebagai berikut:

- 1) *Capital Loss* yakni kondisi di mana harga jual sebuah saham lebih rendah dari harga belinya. Seorang investor akan mengalami kerugian;
- 2) Risiko terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor. Saham tersebut dinyatakan dibubarkan;

e. Tujuan investasi Saham

Secara umum, motivasi utama seseorang dalam melakukan investasi adalah untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang optimal. Adapun beberapa tujuan investor dalam melakukan investasi dijelaskan oleh Huda & Edwin (2014), dalam karya mereka yang berjudul *Investasi pada Pasar Modal Syariah* sebagai berikut:

- 1) Untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Setiap individu pada dasarnya memiliki keinginan untuk mencapai taraf hidup yang layak. Oleh karena itu, berinvestasi menjadi salah satu alternatif strategis yang dipilih untuk merealisasikan tujuan tersebut.
- 2) Sebagai langkah mitigasi terhadap tekanan inflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari dalam aktivitas perekonomian dan berperan sebagai faktor yang dapat

menggerus nilai riil pendapatan. Melalui investasi dalam sektor-sektor tertentu, diharapkan individu dapat mengurangi dampak negatif dari inflasi tersebut.

- 3) Sebagai strategi penghematan pajak. Beberapa negara menetapkan kebijakan yang mendukung kegiatan investasi masyarakat dengan memberikan insentif atau fasilitas perpajakan bagi jenis investasi tertentu, sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam berinvestasi secara optimal.

4. *Earning per Share* (EPS)

Salah satu komponen krusial yang perlu menjadi perhatian dalam melakukan analisis terhadap suatu perusahaan adalah laba per lembar saham, yang secara umum dikenal dengan istilah *Earning per Share* (EPS). Informasi mengenai EPS mencerminkan besarnya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dan tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh pemegang saham. Oleh karena itu, EPS sering dijadikan tolok ukur utama dalam menilai profitabilitas perusahaan serta potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor.

a. Pengertian *Earning per Share* (EPS)

Earning pershare atau laba per saham merupakan indikator yang menggambarkan jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi untuk setiap lembar saham yang beredar di pasar. Informasi mengenai EPS sangat penting bagi para investor

karena dapat dijadikan dasar dalam menilai kinerja keuangan serta arah perkembangan suatu entitas bisnis.

EPS dianggap sebagai salah satu ukuran yang paling umum dan representatif dalam mengevaluasi performa finansial perusahaan. Nilainya sering dipublikasikan secara luas, khususnya oleh perusahaan yang telah tercatat di bursa efek, karena mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa EPS memuat informasi esensial yang dapat digunakan untuk memperkirakan besarnya dividen yang mungkin diterima per saham, serta memproyeksikan potensi nilai saham di masa mendatang. Di samping itu, EPS juga menjadi alat ukur penting dalam menilai sejauh mana efektivitas kebijakan manajemen perusahaan, terutama yang berkaitan dengan distribusi laba kepada pemegang saham.

b. Landasan Syariah *Earning per Share* (EPS)

1) Al-Quran

Al-Quran Surat Al-Hasyr Ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا أَلَيْسَ لِرَسُولٍ فَخْذُوهُ وَمَا نَهَيْكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Demikian) agar harta tu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr Ayat 7)

Menurut ayat ini mengandung prinsip keadilan distribusi ekonomi dalam Islam. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki adanya penumpukan kekayaan hanya pada segelintir elit. Kekayaan dalam pandangan Islam seharusnya beredar merata dan dinikmati oleh banyak pihak, khususnya mereka yang terlibat dalam kegiatan usaha secara adil dan sah.

Menurut Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, ayat ini juga menekankan pentingnya sistem ekonomi yang inklusif dan partisipatif, bukan eksploitatif. Maka, distribusi kekayaan harus mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial yang menjadi salah satu *maqashid syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam).

Konsep *Earnings per Share* (EPS), yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar, secara prinsipil memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal keadilan distribusi dan akuntabilitas ekonomi. Salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan dengan hal ini adalah QS. Al-Hasyr ayat 7, yang menyatakan:

"...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS. Al-Hasyr: 7).

Ayat ini menegaskan bahwa dalam sistem ekonomi Islam, distribusi kekayaan tidak boleh hanya menguntungkan golongan tertentu, tetapi harus merata dan adil di antara seluruh pemilik hak, termasuk para pemegang saham. Dalam konteks EPS, ayat ini menjadi pengingat

penting bahwa laba perusahaan yang dihitung dan dibagikan berdasarkan jumlah saham harus disusun dan dilaporkan secara transparan serta diberikan secara proporsional tanpa manipulasi

2) Hadis

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ

“Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.”
(HR. Ibnu Majah, no. 2443, dinilai hasan oleh Al-Albani)

Hadis ini mengandung prinsip keadilan dan ketepatan waktu dalam pembagian hak finansial atas kontribusi seseorang. Dalam konteks EPS, yang merupakan indikator laba bersih yang akan dibagikan (baik dalam bentuk dividen maupun nilai saham), maka pengelolaan EPS yang baik dan adil menjadi manifestasi dari sabda Nabi tersebut: memberikan hak kepada pemilik saham tepat waktu dan tanpa manipulasi. EPS bukan sekadar angka, melainkan representasi hak ekonomi yang harus ditunaikan secara adil.

c. Metode Menghitung *Earning per Share* (EPS)

Rumus dari *Earning pershare* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019)

Berdasarkan rumus yang digunakan, *Earning per Share* (EPS) dihitung dari laba bersih perusahaan setelah terlebih dahulu dikurangi oleh kewajiban pajak. Nilai laba bersih yang telah disesuaikan tersebut kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar di pasar. Hasil dari pembagian ini menghasilkan nilai EPS,

yang mencerminkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Indikator ini penting dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas dan efisiensi kinerja keuangan suatu entitas bisnis.

d. Komponen *Earning per Share* (EPS)

Untuk menghitung EPS, maka dibutuhkan dua komponen, diantaranya sebagai berikut.

1) Laba bersih setelah pajak

Laba bersih setelah pajak merupakan selisih antara seluruh pendapatan perusahaan dengan seluruh beban yang dikeluarkan, kemudian dikurangi dengan pajak yang harus dibayarkan. Komponen ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat profitabilitas perusahaan serta mencerminkan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya.

2) Jumlah saham yang beredar

Jumlah saham yang beredar dalam setiap periode dapat mengalami perubahan. Perubahan ini ditentukan oleh kebijakan masing-masing perusahaan terkait dengan pengelolaan dan penetapan jumlah saham yang dilepas ke publik.

e. Korelasi *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Secara umum, investor lebih memusatkan perhatian pada indikator profitabilitas yang berkaitan langsung dengan kepemilikan

saham. Salah satu instrumen analisis yang sering digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas berbasis saham adalah *Earning per Share* (EPS), yang dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar di pasar. Rasio ini memberikan representasi yang jelas mengenai besarnya pengembalian modal yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham (Darsono & Ashari, 2006).

Earning per Share (EPS) berperan sebagai ukuran utama dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per unit saham yang dimiliki investor. Investor kerap memanfaatkan analisis EPS sebagai dasar dalam memprediksi potensi laba yang akan diterima sebagai kompensasi dari modal yang ditanamkan. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi pendapatan yang bisa dinikmati oleh investor dari investasi saham tersebut.

Peningkatan kesejahteraan pemegang saham sangat dipengaruhi oleh naiknya harga saham yang mereka miliki. Harga saham ini terbentuk melalui mekanisme pasar modal dan dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya adalah besaran laba per saham (Sartono, 2017). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan EPS yang tinggi memberikan sinyal positif bagi pasar, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika EPS perusahaan cenderung rendah, maka hal tersebut berpotensi menurunkan nilai sahamnya di mata investor.

5. *Book Value per Share (BVPS)*

Salah satu elemen fundamental yang patut mendapat perhatian dalam analisis kinerja perusahaan adalah *Book Value per Share (BVPS)* atau nilai buku per saham. Informasi mengenai BVPS memberikan estimasi atas nilai ekuitas yang dikaitkan dengan setiap lembar saham biasa yang beredar di pasar. Nilai ini merefleksikan kekayaan bersih perusahaan yang dapat diperoleh pemegang saham apabila seluruh aset perusahaan dilikuidasi dan seluruh kewajiban diselesaikan. Dengan demikian, BVPS menjadi indikator penting dalam menilai kondisi finansial perusahaan serta stabilitasnya dalam jangka panjang.

a. Pengertian *Book Value per Share (BPVS)*

Book Value per Share (BVPS) merupakan indikator yang menggambarkan nilai kekayaan bersih yang secara teoritis dapat diklaim oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham, apabila seluruh aset perusahaan dilikuidasi dan seluruh kewajiban telah diselesaikan. Nilai ini berasal dari informasi yang tercantum dalam laporan posisi keuangan atau neraca perusahaan. Perhitungan BVPS dilakukan dengan membagi total ekuitas yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar di pasar. Rasio ini sering digunakan untuk menilai nilai intrinsik saham dan menjadi salah satu tolok ukur dalam analisis fundamental perusahaan.

Secara konseptual, BVPS merepresentasikan besarnya aset bersih yang dimiliki suatu perusahaan. Dalam praktiknya, nilai buku per

saham cenderung mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya performa keuangan perusahaan, dan sebaliknya, akan menurun jika kinerja perusahaan melemah. Oleh karena itu, BVPS menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai apakah harga pasar saham mencerminkan nilai intrinsiknya. Dengan kata lain, nilai buku per saham memiliki peranan penting dalam memengaruhi harga saham yang tercatat di pasar modal.

b. Landasan Syariah *Book Value per Share (BVPS)*

1) Al-Qur'an

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ بِالْعَدْلِ

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisa Ayat 58)

2) Hadits

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ أُنْتَمَنَّاكَ

“Tunaikanlah amanat kepada orang yang menitipkan amanat padamu.” (HR. Abu Daud no. 3535 dan At Tirmidzi no. 1624, hasan shahih)

c. Komponen *Book Value per Share (BVPS)*

1) Total Ekuitas Perusahaan

Ekuitas merupakan hak kepemilikan atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban yang dimiliki. Dalam praktik

bisnis, ekuitas sering disebut sebagai modal yang disetorkan oleh pemilik ke dalam badan usaha. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), ekuitas didefinisikan sebagai hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Dengan demikian, ekuitas mencerminkan investasi yang dilakukan oleh pemilik dalam perusahaan. Nilai ekuitas dapat mengalami penurunan apabila pemilik menarik kembali sebagian aset perusahaan. Selain itu, ekuitas juga dapat berkurang karena faktor lain seperti kerugian usaha atau pembagian keuntungan kepada pemilik yang mengurangi akumulasi modal.

2) Jumlah Saham yang Beredar

Jumlah saham yang beredar mengacu pada total saham yang telah diterbitkan oleh suatu perusahaan dan dimiliki oleh berbagai kalangan, termasuk investor individu, institusi keuangan, maupun badan pemerintah. Dalam konteks perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), angka ini mencakup seluruh saham yang dilepas ke publik melalui penawaran umum perdana (Initial Public Offering/IPO), serta saham tambahan yang diterbitkan melalui berbagai aksi korporasi, seperti *rights issue* (penerbitan saham baru kepada pemegang saham lama) maupun *stock split* (pemecahan nilai nominal saham guna meningkatkan likuiditas pasar).

d. Metode Menghitung *Book Value per Share (BVPS)*

Rumus dari *Book Value per Share* adalah sebagai berikut:

$$BPVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber : Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2018)

Seperti yang telah diketahui hasil dari laba bersih didapat dari penjumlahan laba kotor dikurangi beban usaha. Hasil dari penghasilan bersih selama satu periode tersebut kemudian akan dibagi dengan penjualan.

e. Kolerasi *Book Value per Share* terhadap Harga Saham

Book Value per Share (BVPS) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai buku suatu perusahaan yang diatribusikan pada setiap lembar saham biasa yang beredar di pasar. Rasio ini memberikan wawasan yang relevan bagi para investor, terutama mereka yang mengadopsi strategi investasi berbasis nilai, seperti mencari saham yang diperdagangkan di bawah nilai intrinsiknya atau mempertimbangkan untuk melepas saham ketika harga pasar telah melampaui nilai wajarnya. Oleh karena itu, BVPS menjadi alat analisis penting dalam menilai seberapa *undervalued* atau *overvalued* suatu saham berdasarkan kekayaan bersih perusahaan.

Dalam kaitannya dengan harga saham, BVPS memiliki hubungan yang signifikan. Apabila nilai BVPS suatu saham

melebihi harga pasar per lembarnya, maka saham tersebut dikategorikan sebagai *undervalued* atau dihargai di bawah nilai wajarnya. Kondisi ini membuat saham tersebut dipandang menarik sebagai peluang investasi. Sebaliknya, jika nilai BVPS lebih rendah dibandingkan harga pasar per lembar saham, maka saham tersebut tergolong *overvalued* atau dinilai terlalu mahal. Situasi ini dapat menyebabkan investor menilai saham tersebut kurang layak untuk diinvestasikan.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara BVPS dan harga saham tidak selalu bersifat langsung atau sederhana. Faktor-faktor lain seperti proyeksi pertumbuhan perusahaan, laba per saham (EPS), serta kondisi pasar secara umum turut memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, meskipun BVPS dapat menjadi alat yang informatif dalam analisis saham, penggunaannya sebaiknya tidak berdiri sendiri. Analisis yang menyeluruh tetap diperlukan sebelum mengambil keputusan investasi.

6. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling diminati oleh para pelaku pasar modal karena menawarkan potensi imbal hasil yang relatif tinggi dan kompetitif dibandingkan instrumen keuangan lainnya. Menurut Fahmi (2015), saham dapat

didefinisikan sebagai sebuah surat berharga yang merepresentasikan bagian kepemilikan atas suatu entitas usaha atau perusahaan. Secara umum, saham hadir dalam bentuk fisik maupun digital dan memuat informasi penting seperti nilai nominal saham, identitas penerbit (emiten), serta hak dan kewajiban yang melekat pada pemegang saham. Instrumen ini menjadi media utama bagi investor untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan dan keuntungan perusahaan. Tujuan utama dari perusahaan yang menerbitkan saham adalah untuk memaksimalkan nilai saham tersebut di pasar. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan manajerial sering kali diukur dari sejauh mana kebijakan tersebut berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan.

Harga saham di pasar modal tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami pergerakan sebagai respons terhadap dinamika pasar. Fluktuasi harga saham ini timbul akibat interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran. Sartono (2008) menjelaskan bahwa harga saham ditentukan oleh mekanisme pasar, di mana apabila permintaan terhadap saham lebih tinggi dari penawaran, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila penawaran lebih tinggi dibandingkan permintaan, harga saham cenderung menurun. Nainggolan (2008) menambahkan bahwa sejumlah faktor makroekonomi turut memengaruhi pergerakan harga saham, seperti tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan fiskal

dan moneter pemerintah, situasi ekonomi domestik, serta dinamika ekonomi global

b. Landasan Syariah Harga Saham

1) Al-Quran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
 ۞ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۞ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ تَرْضَىٰ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdaganganyang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa : 29)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menjelaskan bahwa dalam melakukan perniagaan ataupun bertransaksi harus atas dasar suka samasuka dan ridha serta tidakada paksaan dari pihak manapun. Saling ridha dalam bertransaksi adalah salah satu bentuk kerjasama kedua belah pihak dalam mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu bank dapat memberikan pembiayaan tidak hanya untuk mencari keuntungan, akan tetapi bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta tarafhidup masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam.

2) Hadits

الْخَرَاجُ بِالضَّمَانِ

“Penghasilan/keuntungan adalah mbalan atas kesiapan menanggung kerugian” (HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasai)

c. Metode Analisis Harga Saham

Dalam rangka mengambil keputusan investasi yang tepat, analisis terhadap potensi pergerakan harga saham perusahaan di masa mendatang dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama. Kedua pendekatan tersebut adalah :

1) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi pergerakan harga saham melalui pengamatan terhadap data historis yang merepresentasikan aktivitas perdagangan, kondisi pasar, serta interaksi antara permintaan dan penawaran. Metode ini menitikberatkan pada pengkajian terhadap variabel seperti fluktuasi harga, volume transaksi, serta pola pergerakan saham di masa lalu guna memperkirakan arah dan kecenderungan harga di masa yang akan datang.

Pendekatan teknikal lebih menitikberatkan pada data harga masa lalu dan cenderung mengesampingkan risiko serta pertumbuhan laba dalam menentukan keseimbangan permintaan dan penawaran. Harga saham pada dasarnya dibentuk oleh kekuatan pasar yang berasal dari interaksi antara permintaan dan penawaran. Informasi yang dianalisis meliputi kondisi perdagangan, perubahan harga saham, dan volume transaksi yang terjadi di pasar modal (Ellion, 2011).

2) Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode evaluasi berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Tujuan utama dari analisis ini adalah memastikan bahwa saham yang dibeli berasal dari perusahaan dengan kinerja yang solid dan prospek pertumbuhan harga saham yang positif.

Analisis fundamental membantu meminimalkan risiko pembelian saham yang berpotensi untuk dihapus dari daftar perdagangan (*delisting*). Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menilai kewajaran harga saham dengan membandingkan rasio keuangan tertentu pada perusahaan yang bergerak di bidang bisnis sejenis (Tryfono, 2009).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Nilai saham pada suatu entitas bisnis tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami pergeseran dalam rentang waktu yang relatif singkat bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Perubahan nilai tersebut mencerminkan respons kolektif pasar terhadap berbagai dinamika yang berlangsung. Dinamika ini dipengaruhi oleh sejumlah elemen, baik yang bersumber dari operasional internal perusahaan maupun dari kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang di lingkungan eksternal. Arifin (2002) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor

utama yang secara signifikan memengaruhi fluktuasi harga saham, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Faktor Fundamental, yaitu faktor-faktor yang berkaitan erat dengan kinerja operasional dan finansial perusahaan sebagai penerbit saham (emiten). Kinerja perusahaan yang positif, seperti peningkatan pendapatan, efisiensi biaya, dan pertumbuhan laba, cenderung mendorong kenaikan harga saham. Dalam konteks ini, analisis fundamental memanfaatkan sejumlah rasio keuangan seperti *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) sebagai alat ukur untuk menilai kesehatan dan prospek perusahaan.
- 2) Hukum Permintaan dan Penawaran, berperan sebagai mekanisme pasar yang mendasari perubahan harga saham. Setelah investor menganalisis aspek fundamental perusahaan, keputusan untuk membeli atau menjual saham akan menciptakan tekanan pada sisi permintaan dan penawaran, yang pada akhirnya memengaruhi nilai pasar saham tersebut.
- 3) Tingkat Suku Bunga, turut memengaruhi daya tarik relatif antara berbagai jenis instrumen investasi. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen yang menawarkan pendapatan tetap seperti deposito, sehingga mengurangi minat terhadap saham dan menyebabkan penurunan harga saham.

- 4) Nilai Tukar Valuta Asing, khususnya terhadap dolar Amerika Serikat sebagai mata uang acuan global, juga memainkan peran signifikan. Penguatan dolar dapat mendorong investor asing untuk menarik investasinya dari pasar saham domestik dan mengalihkannya ke aset dolar, sehingga menyebabkan tekanan penurunan harga saham di pasar lokal.
- 5) Aliran Dana Asing ke Bursa Efek, menjadi indikator penting atas persepsi investor asing terhadap kondisi ekonomi nasional. Meningkatnya investasi asing umumnya mencerminkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas ekonomi dan potensi pertumbuhan emiten. Sebaliknya, penarikan dana asing dalam jumlah besar dapat memicu volatilitas dan penurunan harga saham.
- 6) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), merupakan cerminan kinerja pasar modal secara keseluruhan. Kenaikan indeks biasanya menandakan optimisme pelaku pasar terhadap prospek ekonomi, sedangkan penurunan IHSG sering kali mengindikasikan ketidakpastian atau sentimen negatif yang dapat menekan harga saham individu.
- 7) Berita dan Rumor (*News and Rumors*), mencakup informasi yang tersebar di masyarakat dan media terkait perkembangan ekonomi, kebijakan pemerintah, kondisi sosial-politik, serta isu-isu global. Informasi ini berperan besar dalam membentuk

persepsi dan ekspektasi investor terhadap risiko dan peluang investasi, sehingga berpengaruh langsung terhadap pergerakan harga saham.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pergerakan harga saham sangat ditentukan oleh kombinasi berbagai faktor kompleks. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat permintaan terhadap suatu saham, maka kecenderungan harganya pun akan meningkat, dan sebaliknya.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Book value pershare* (BVPS) terhadap Harga Saham yang telah banyak dilakukan oleh peneliti lain dengan beberapa persamaan dan perbedaan yang menjadi keunggulan dalam penelitiannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi referensi dalam penelitian ini;

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ida Ayu Made Aletheari, Ketut Jati (2016)	Pengaruh <i>Earning per share</i> , Price Earning Ratio, dan <i>Bookvalue per share</i> Pada Harga Saham	Variabel X : PER	Secarasi multan dan parsial <i>Earning per share</i> , Price Earning Ratio, <i>Book value per share</i> berpengaruh positif pada harga saham
2	Lidia Desiana (2017)	Pengaruh Price Earning Ratio (PER),	Variabel X: PER, DYR, DPR, PBV	Tidak berpengaruh terhadap harga saham. sementara

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
		<p><i>Earning per Share</i> (EPS), Dividen YieldRatio (DYR), Dividen PayoutRatio (DPR), <i>Book value per share</i> (BVPS) dan Price BookValue (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII)</p>		<p>secara simultan, PER, EPS, DYR, DPR, BVPS, PBV berpengaruh terhadap harga saham</p>
3	NurFirdaus Amaliyah, Seger Priantono, Dyah Perwitasari (2017)	<p>Pengaruh EPS, PER, PBV, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan ISSI</p>	<p>Variabel X: PER, PBV, DER</p>	<p>EPS, PER, PBV, DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan PER, PBV dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>
4	Mathilda (2012)	<p>Pengaruh PriceEarning Ratio (PER), dan <i>Book value per share</i> (PBV) terhadap harga saham</p>	<p>Variabel X: PER, PBV Variabel</p>	<p>PER, dan PBV tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Indeks LQ 45 periode 2007-2009		
5	Adisi Sharesia (2015)	Analisis fundamental dan teknikal pada saham Syariah di Indonesia (studi empiris: perusahaan yang masuk dalam jii dan issidi Bursa efek Indonesia tahun 2011-2015)	Variable X : PER, FEPS	BVPS, EPS dan FEPS dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham syariah, sedangkan PER tidak dapat mempengaruhi harga saham syariah. Ketika analisis fundamental terintegrasi dengan analisis teknikal, BVPStidak lagi positif terhadap harga saham.
6	Niken Cahyaning Tyas, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2017)	Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Book value per share</i> (BVPS) terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Variabel X: PER	EPS dan BVPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara PER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.
7	Andri Munggaran, Mukaram, ra Siti Sarah. (2017)	Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	Hanya terdapat satu variable X	EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
8	(Shehzad & Ismail, 2014)	<i>Value relevance of accounting information and its impact on stock prices: Case study of listed banks at Karachi Stock Exchange</i>	Perbedaan mata uang, jumlah perusahaan dan periode.	Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keduanya. Selain itu, terdapat juga korelasi negatif antara BVPS dan harga saham.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji sektor lain. Selain itu, penelitian ini berfokus pada dua variabel fundamental utama, yaitu *Earning per Share (EPS)* dan *Book Value per Share (BVPS)*, dalam mengukur pengaruhnya terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melibatkan banyak variabel tambahan. Penelitian ini mencakup periode waktu yang lebih panjang, yakni 2014–2023, dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan periode yang lebih singkat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disebut juga rangkuman dari teori-teori yang telah disampaikan pada kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan teori dan pemikiran alternatif untuk memecahkan masalah atas perkara yang ditetapkan. Berikut ini merupakan pembahasan berdasarkan kerangka berpikir pada penelitian yang akan dilakukan.

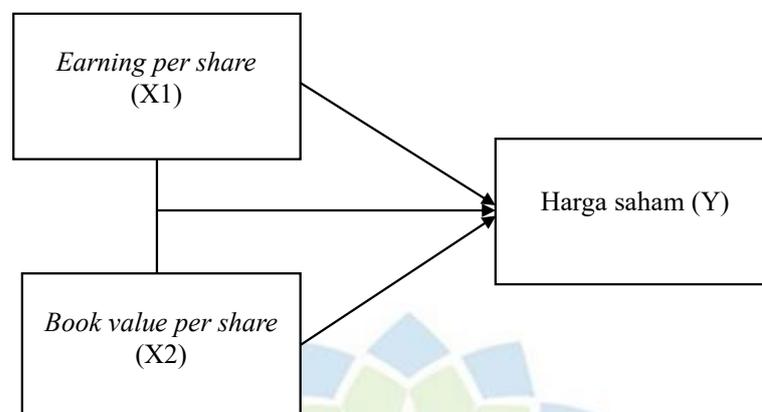
1. Hubungan *Earning per Share* (X_1) Terhadap harga saham (Y)

Penelitian yang dilakukan oleh Mujino et al. (2021) mengulas keterkaitan antara indikator *Earning per Share* (EPS) dengan dinamika nilai saham perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa EPS memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan harga saham. Artinya, semakin tinggi nilai EPS yang dicapai oleh suatu entitas usaha, maka semakin besar pula manfaat ekonomi yang dapat diperoleh para pemegang saham. Hal ini mencerminkan peningkatan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per unit saham, yang pada akhirnya memperkuat daya tarik saham tersebut di mata investor.

2. Hubungan *Book Value per Share* (X_2) Terhadap harga saham (Y)

Book Value per Share (BVPS) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Peningkatan nilai BVPS mencerminkan besarnya nilai buku yang melekat pada setiap lembar saham, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan investor terhadap potensi nilai ekonomi perusahaan yang belum sepenuhnya terefleksikan dalam harga pasar. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfan dan Karisma (2020) menunjukkan bahwa rasio *Book Value per Share* memiliki hubungan positif terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai buku perusahaan, semakin besar pula kecenderungan harga saham untuk meningkat.

Kajian pustaka merupakan teori dan pemerian alternatif untuk memecahkan masalah atas perkara yang ditetapkan. Sistematis kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proposisi atau dugaan sementara yang dirumuskan secara sistematis berdasarkan perumusan masalah dan landasan teoritik, yang keberlakuannya masih perlu diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data empiris untuk memperoleh kepastian ilmiah (Sugiyono, 2019). Dalam kerangka metodologis, hipotesis berfungsi sebagai panduan awal untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, sekaligus menjadi pijakan dalam pengujian empiris yang bertujuan mengungkap kebenaran ilmiah dari fenomena yang diteliti. Adapun fokus utama dari penelitian ini adalah untuk membangun deskripsi yang bersifat objektif, sistematis, dan analitis mengenai sejauh mana *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) berkontribusi terhadap fluktuasi nilai saham pada perusahaan-perusahaan yang

terdaftar secara konsisten dalam Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII), dengan penekanan khusus pada subsektor industri barang konsumsi selama periode observasi tahun 2014 hingga 2023. Penelitian ini tidak hanya mengandalkan data kuantitatif, tetapi juga disusun atas dasar sintesis literatur empiris dan konseptual yang telah dianalisis secara kritis, sehingga mampu membentuk hipotesis yang relevan dan teruji secara teoritis. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menyusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis antara X_1 terhadap Y

H_1 : *Earning pershare* (EPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2. Hipotesis antara X_2 terhadap Y

H_2 : *Book value pershare* (BVPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. Hipotesis X_1 dan X_2 terhadap Y

H_3 : *Earning per share* (EPS) dan *Book value per share* (BVPS) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum, metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang bersifat ilmiah ini mengacu pada tiga ciri utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) terhadap harga saham sudah sepatutnya didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, serta dapat diuji secara ilmiah. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain, baik dalam objek penelitian yang serupa maupun yang berbeda di masa mendatang.

A. Metode dan Pendekatan

Pemanfaatan metode penelitian oleh suatu penelitian sangat penting. Dengan bantuan pendekatan ini, dimungkinkan untuk menemukan dan membangun informasi, menganalisis data penilaian, menguji kebenaran pengetahuan, dan sampai pada hasil yang diinginkan. Metode penelitian adalah prosedur untuk melakukan penelitian, termasuk peralatan yang diperlukan untuk mengukur dan mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2017), menggunakan metodologi penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk aplikasi tertentu.

Penggunaan metodologi dalam penelitian memiliki peran yang krusial. Melalui pendekatan yang tepat, peneliti dapat menemukan serta membangun informasi baru, menganalisis data yang telah diperoleh, menguji validitas pengetahuan yang ada, dan mencapai hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian sendiri merupakan prosedur sistematis dalam menjalankan penelitian, termasuk penggunaan alat dan teknik untuk mengukur serta mengumpulkan data. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian tertentu.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau nilai dari satu atau lebih variabel secara mandiri. Bentuk pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kenyataan yang ada di lapangan (Sebani, 2008). Dalam konteks penelitian ini, data terkait akan diidentifikasi dan dikumpulkan sesuai permasalahan yang dirumuskan. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci mengenai variabel *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) dalam hubungannya dengan harga saham perusahaan yang diteliti.

Selain menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menerapkan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivistik yang berorientasi pada objektivitas dan pengukuran yang dapat diuji secara empiris. Pendekatan ini mengandalkan perolehan data melalui

instrumen yang dirancang secara terstruktur dan valid, yang kemudian dianalisis secara matematis melalui model-model statistik guna mengkaji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada data panel yakni kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*) yang mencakup periode observasi selama satu dekade, dari tahun 2014 hingga 2023. Adapun unit analisis mencakup entitas korporasi yang beroperasi dalam lingkup industri barang konsumsi serta menjadi bagian dari konstituen *Jakarta Islamic Index* (JII)

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data berupa angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Penggunaan data jenis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terukur mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Seperti dijelaskan oleh Yusuf (2015), pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) melalui analisis hubungan kausal yang sistematis. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengukuran hubungan antara *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) terhadap harga saham.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari publikasi resmi yang telah tersedia untuk umum, seperti lembaga pemerintahan, institusi keuangan, atau sumber terpercaya lainnya (Yusuf, 2015). Selain itu, data sekunder juga dapat

diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan, jurnal ilmiah, serta buku-buku akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam pelaksanaan studi ini, data sekunder yang dimanfaatkan berbentuk data panel, yakni tipe data yang menggabungkan dimensi waktu (*time series*) dan unit entitas (*cross section*). Sebagaimana dijelaskan oleh Basuki dan Prawoto (2017), data panel memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika variabel dalam rentang waktu tertentu sekaligus membandingkannya antar objek penelitian. Informasi yang dikumpulkan mencakup laporan keuangan tahunan selama periode 2014 hingga 2023, yang diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia serta dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Keseluruhan data ini menjadi dasar utama dalam proses analisis empiris untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti

C. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel adalah hal yang penting yang harus tercantum pada sebuah penelitian, berikut populasi dan sampel pada penelitian ni:

1. Populasi

Dalam lingkup penelitian ilmiah, populasi merujuk pada keseluruhan unit, baik individu maupun kelompok, yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian dan ditetapkan oleh peneliti sebagai dasar untuk analisis serta penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013), populasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan elemen atau objek yang memiliki atribut atau ciri khas tertentu yang dapat diteliti lebih lanjut guna memperoleh temuan yang

bersifat generalisasi. Oleh karena itu, populasi juga dapat dianggap sebagai keseluruhan unit analisis yang menjadi landasan dalam proses pengambilan sampel penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ruang lingkup populasi mencakup seluruh entitas usaha yang beroperasi dalam sektor industri barang konsumsi dan secara resmi terdaftar dalam Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) sepanjang periode 2014 hingga 2023. Pemilihan populasi tersebut dilakukan secara purposif, mengingat keterkaitannya yang relevan dan substansial dengan variabel-variabel utama yang dianalisis, yakni *Earning per Share* (EPS), *Book Value per Share* (BVPS), serta nilai pasar saham dari masing-masing perusahaan. Berikut ini disajikan daftar perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang termasuk dalam kategori populasi penelitian serta terdaftar di JII :

Tabel 3.1
Populasi Penelitian
Daftar Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di
***Jakarta Islamic Index* (JII)**

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ICBP	PT. IndofoodCBP SuksesMakmur.
2	INDF	PT. IndofoodSukses MakmurTbk.
3	KLBF	PT. Kalbe FarmaTbk.
4	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
5	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk

Sumber : *Jakarta Islamic Indeks*

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dengan tujuan untuk merepresentasikan karakteristik populasi secara menyeluruh. Proses pemilihan sampel harus dilakukan

secara hati-hati dan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan serta metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih unit analisis secara selektif dengan dasar pertimbangan yang sistematis dan logis, guna menjamin relevansi serta validitas data yang diperoleh. Adapun pengambilan sampel dalam studi ini didasarkan pada sejumlah kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Merupakan perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII);
- b. Merupakan perusahaan yang secara sektoral diklasifikasikan sebagai bagian dari sektor barang konsumsi, terutama yang bergerak dalam bidang makanan, farmasi, dan produk kebutuhan harian;
- c. Menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap, konsisten, dan telah diaudit dari tahun 2014–2023, serta memuat secara eksplisit variabel yang dibutuhkan;
- d. Perusahaan tidak mengalami delisting, merger, akuisisi besar, atau perubahan struktur kepemilikan ekstrem yang berpotensi mengganggu konsistensi data dalam rentang waktu penelitian.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan sampel perusahaan: PT. Indofood CBP Sukses Makmur, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Kalbe Farma Tbk.

D. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam suatu penelitian merupakan proses sistematis untuk menerjemahkan konsep atau variabel teoritis ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur. Menurut Suharso (2008), variabel adalah suatu konstruk yang telah dioperasionalkan sehingga dapat diidentifikasi melalui nilai atau kategori tertentu. Proses ini mencakup penjabaran variabel menjadi sub-variabel, dimensi, serta indikator yang dapat diukur secara empiris.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diidentifikasi dan diuji mencerminkan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel yang digunakan terdiri atas tiga jenis, yaitu:

1. Variabel independen pertama (X1):

Earning per Share (EPS) berfungsi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. EPS mengindikasikan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang dialokasikan untuk setiap unit saham yang beredar di pasar. Rasio ini secara luas dipandang sebagai representasi kinerja finansial perusahaan dari sudut pandang pemegang saham, serta menjadi acuan penting dalam penilaian prospek investasi oleh para investor.

2. Variabel independen kedua (X2):

Book Value per Share (BVPS) merupakan variabel bebas kedua yang dianalisis. Rasio ini merefleksikan nilai buku per lembar saham, yang diperoleh melalui perbandingan antara total ekuitas perusahaan dan

jumlah saham biasa yang beredar. BVPS memberikan gambaran mengenai tingkat kekayaan bersih perusahaan yang secara teoritis dapat diklaim oleh pemegang saham, sehingga berfungsi sebagai indikator fundamental dalam menilai valuasi perusahaan.

3. Variabel dependen (Y):

Variabel yang menjadi fokus utama pengaruh adalah harga saham, yang dikategorikan sebagai variabel terikat. Harga saham mencerminkan nilai pasar dari suatu entitas usaha yang tercatat di bursa efek, dan dipengaruhi oleh performa keuangan perusahaan seperti EPS dan BVPS.

Seluruh konstruk penelitian, baik berupa indikator maupun variabel yang digunakan dalam studi berjudul *"Pengaruh Earning per Share dan Book Value per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014–2023"*, disusun dan dijabarkan secara sistematis melalui tabel operasionalisasi variabel. Penyusunan tabel ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperjelas struktur konseptual penelitian, tetapi juga untuk menyajikan suatu representasi yang terukur, transparan, dan metodologis atas seluruh elemen yang menjadi fokus kajian. Dengan demikian, tabel tersebut berfungsi sebagai alat bantu yang esensial dalam mendefinisikan dimensi empiris dari variabel-variabel yang diteliti, sekaligus merefleksikan koherensi antara rumusan masalah, tujuan penelitian, serta pendekatan analitis yang diimplementasikan.

Lebih jauh, operasionalisasi variabel ini memberikan fondasi yang kuat bagi proses pengujian hipotesis melalui pendekatan kuantitatif, khususnya dalam konteks pasar modal syariah. Hal ini menjadi penting mengingat karakteristik unik dari pasar modal berbasis syariah, yang mengharuskan setiap indikator dipilih dan diinterpretasikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika dan hukum Islam. Oleh karena itu, kehadiran tabel ini tidak hanya mendukung validitas internal penelitian, tetapi juga memperkaya dimensi epistemologis dari studi ini secara keseluruhan.

Adapun tabel operasionalisasi variabel yang dimaksud akan ditampilkan pada bagian berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Rumus	Skala
<i>Earning per share (EPS)</i> (X1)	Perbandingan laba bersih dan jumlah saham (Kasmir, 2019)	Laba bersih setelah pajak, jumlah saham yang beredar	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
<i>Bookvalue per share (BVPS)</i> (X2)	Untuk menggambarkan nilai ekuitas minimum yang dapat diterima oleh pemegang saham per saham yang dimiliki. (Tryfino, 2009)	Totalekuitas perusahaan, jumlah lebarsaham yang beredar	$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio

Harga Saham (Y)	Harga Saham yaitu harga pasar yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan serta penawaran saham. (Dewi Risma Sari, 2013)	Permintaan, Penawaran, Dividen, <i>Return</i> yang diharapkan	<i>Closing Price</i>	Rasio
-----------------	---	---	----------------------	-------

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, proses pengumpulan data merupakan komponen krusial yang berperan besar terhadap kualitas hasil penelitian. Keakuratan serta kecocokan data yang diperoleh akan memengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data sebaiknya dilakukan dalam kondisi yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang objektif, terukur, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, peneliti dalam studi ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Dokumentasi

Kata "dokumen" secara etimologis berasal dari istilah *document*, yang berarti segala bentuk tulisan atau catatan tertulis. Dalam implementasinya, dokumentasi digunakan sebagai metode untuk mengakses dan menelaah data tertulis seperti buku, laporan, memo, peraturan, jurnal, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2010). Metode ini bersifat tidak langsung karena peneliti hanya mengkaji data yang sudah

tersedia sebelumnya, bukan mengumpulkannya secara langsung dari responden (Hayat, 2016).

Penelitian ini memperoleh data dari dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Seluruh dokumen tersebut diakses secara daring melalui situs resmi perusahaan. Mengingat ketiga perusahaan ini telah terdaftar di bursa efek (IPO), maka mereka memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan tahunan secara terbuka guna memenuhi transparansi informasi bagi publik, khususnya investor.

2. Studi Kepustakaan

Tahap awal penelitian ini diawali dengan studi literatur guna memperoleh kerangka teori yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, regulasi lembaga, situs web, surat kabar digital, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Metode ini bertujuan untuk memperkaya landasan teoritis, memperdalam pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji, serta memberikan dukungan konseptual terhadap data yang dikumpulkan. Studi kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan Mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik, seperti keuangan syariah, analisis data keuangan, dan metodologi penelitian.

- b. Menganalisis secara sistematis isi dari setiap sumber yang relevan dengan permasalahan.
- c. Mengelompokkan serta mengkategorikan teori-teori yang diperoleh agar dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap lanjutan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Pemilihan teknik analisis yang tidak tepat atau dilakukan secara sembarangan akan mengakibatkan hasil penelitian menjadi tidak valid dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam metodologi penelitian, terdapat dua pendekatan utama dalam analisis data, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif.

Metode analisis kualitatif berfokus pada evaluasi data berupa dokumen, catatan lapangan, atau narasi yang umumnya berjumlah besar dan bersifat subjektif, sehingga membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama dalam proses interpretasinya. Sebaliknya, metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan data berbentuk numerik dan diolah menggunakan alat analisis statistik yang bersifat objektif dan efisien, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih cepat dan sistematis.

Adapun alat analisis yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif ini adalah statistika. Statistika merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, interpretasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data empiris. Proses statistik dilakukan berdasarkan prinsip dan prosedur ilmiah tertentu, yang bertujuan untuk menghasilkan hasil analisis yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, pemanfaatan statistik dalam penelitian

ini menjadi landasan untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel secara kuantitatif.

Mengacu pada uraian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai variabel penelitian secara rinci sebelum dilakukan uji hubungan atau pengaruh antar variabel. Dalam konteks penelitian kuantitatif, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, kurva, maupun diagram untuk memudahkan proses interpretasi. Penyajian tersebut kemudian dijelaskan secara naratif dan deskriptif agar pembaca dapat memahami kondisi data secara menyeluruh (Yusup, 2015). Analisis ini memberikan gambaran awal sebelum dilakukan uji lanjutan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi linear yang digunakan dalam penelitian dengan memperhatikan terpenuhinya sejumlah persyaratan statistik tertentu. Pengujian ini penting dilakukan agar model yang dihasilkan mampu memberikan estimasi parameter yang bersifat tidak bias, efisien, serta konsisten dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Terdapat sejumlah asumsi mendasar yang harus dipenuhi agar hasil analisis regresi dapat dikatakan valid dan dapat digunakan secara ilmiah.

Dalam hal ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yakni: uji normalitas yang bertujuan untuk mengamati distribusi residual; uji multikolinearitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen; uji heteroskedastisitas yang digunakan untuk melihat kesamaan varians dari residual; serta uji autokorelasi yang ditujukan untuk mendeteksi adanya hubungan antar nilai residual dalam urutan waktu tertentu.

Kesesuaian model terhadap asumsi-asumsi ini menjadi syarat penting dalam keabsahan analisis regresi. Pengujiannya harus memperhatikan indikator-indikator yang ditentukan dalam setiap pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian ini memiliki peran krusial karena sejumlah metode statistik inferensial, seperti uji t dan uji F, mengharuskan asumsi normalitas residual agar interpretasi hasil analisis dapat dipercaya. Apabila residual tidak terdistribusi secara normal, maka validitas hasil pengujian dapat dipertanyakan, terutama ketika jumlah sampel terbatas. Uji normalitas dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti Probability-Probability (P-P) Plot, histogram, dan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam studi ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai Asymp. Sig. (2-

tailed) yang ditampilkan dalam output melebihi angka 0,05 (Nuryadi, 2017).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengidentifikasi keberadaan hubungan linear yang sangat kuat atau korelasi tinggi di antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Keberadaan korelasi yang signifikan antar variabel bebas dapat menyebabkan distorsi dalam estimasi parameter regresi, sehingga mengganggu validitas inferensial dari hasil analisis. Dalam konteks model regresi yang ideal, setiap variabel independen seharusnya bersifat relatif bebas atau tidak saling berkorelasi secara substansial. Apabila multikolinieritas terjadi, maka kontribusi individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menjadi sulit untuk diuraikan secara akurat. Jika multikolinieritas terjadi, maka estimasi parameter menjadi tidak stabil dan interpretasi terhadap model menjadi tidak valid. Idealnya, variabel independen bersifat ortogonal atau tidak berkorelasi sama sekali. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas, digunakan dua indikator utama, yaitu nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model dianggap mengandung multikolinieritas apabila nilai *tolerance* berada di bawah atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF melebihi atau sama dengan 10 (Ghozali & Dwi, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidakhomogenan varians dari residual pada berbagai tingkat variabel independen. Dalam model regresi yang ideal, sebaran varians residual seharusnya konstan atau bersifat homogen, yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Dengan kata lain, fluktuasi nilai residual tidak boleh bergantung pada nilai variabel bebas. Ketidakterpenuhinya asumsi ini, yaitu adanya heteroskedastisitas, dapat mengakibatkan hasil estimasi yang tidak efisien dan kesalahan dalam pengambilan keputusan statistik. Jika terdapat perbedaan varian antar residual, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil estimasi tidak efisien. Oleh karena itu, uji ini penting dilakukan untuk menjaga integritas model regresi yang digunakan (Ghozali & Dwi, 2013).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menelusuri adanya keterkaitan sistematis antara nilai residual dalam suatu periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya, khususnya dalam konteks data bertipe runtut waktu (*time series*). Fenomena autokorelasi umumnya muncul ketika data memiliki struktur kronologis yang berkelanjutan, sebagaimana terdapat pada data keuangan tahunan selama periode 2014 hingga 2023. Dalam penelitian ini, pelaksanaan uji autokorelasi menjadi sangat signifikan, karena keberadaan korelasi serial di antara residual-residual tersebut dapat menimbulkan bias pada hasil estimasi. Model regresi linear

yang *robust* semestinya tidak mengandung autokorelasi, karena kondisi ini melanggar asumsi independensi residual yang merupakan salah satu prasyarat fundamental dalam analisis regresi klasik. Ketika asumsi ini dilanggar, keakuratan serta efisiensi koefisien regresi yang dihasilkan pun dapat terdegradasi secara substansial (Ghozali & Dwi, 2013)

3. Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan karakteristik data deret waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*), di mana satuan unit analisis yang sama diamati pada beberapa periode waktu. Artinya, data panel memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi waktu dan dimensi individu. Metode ini sangat efektif untuk menelusuri pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan dinamika temporal dan variasi antar individu.

Keunggulan utama dari penggunaan data panel terletak pada kemampuannya dalam menangkap dinamika perubahan dari waktu ke waktu, serta memberikan informasi yang lebih kaya dibandingkan dengan hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* secara terpisah. Selain itu, analisis data panel mampu meningkatkan efisiensi estimasi, mengurangi masalah multikolinearitas, serta menambah derajat kebebasan dalam model yang digunakan, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat (Gujarati, 2012). Lebih jauh, data panel juga memungkinkan pengendalian terhadap variabel-variabel yang tidak teramati namun mempengaruhi hasil, sehingga meningkatkan reliabilitas dan validitas temuan.

Dengan memanfaatkan regresi data panel, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap perilaku variabel yang diteliti dalam konteks temporal dan antar unit analisis. Gujarati (2009), sebagaimana dikutip oleh Kusumainingtyas dkk. (2022), menyatakan bahwa regresi data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik secara eksplisit karena kelayakan model (*goodness of fit*) sudah dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai F-statistik yang tinggi

Berikut model regresi data panel:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y: Variabel Terikat

i : unit *cross section*

t : Periode waktu

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X: Variabel bebas

ε : *Error term*

a. Model Regresi Data Panel

Menurut Winarno (2011), ada tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketiga model tersebut sebagai berikut:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan model paling sederhana dalam analisis data panel. Model ini mengasumsikan bahwa nilai konstanta

dan koefisien regresi bersifat tetap, baik antar individu maupun waktu. Estimasi dilakukan dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), tanpa memperhitungkan adanya heterogenitas antar unit atau antar waktu.

2) *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model (FEM) mengakomodasi perbedaan karakteristik antar individu dengan memasukkan intersep yang berbeda untuk setiap unit analisis. Pendekatan ini menggunakan teknik variabel dummy (*Least Squares Dummy Variable/LSDV*) untuk menangkap efek tetap dari masing-masing unit. Dengan demikian, perbedaan karakteristik individu yang tidak berubah dari waktu ke waktu dapat diidentifikasi melalui perbedaan Intersep.

3) *Random Effect Model*

Model REM mengasumsikan bahwa variasi antar individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Model ini lebih efisien dibanding FEM jika asumsi tersebut terpenuhi, dan cocok digunakan jika jumlah unit cukup besar. Estimasi dalam REM dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), yang mampu mengatasi masalah heteroskedastisitas serta korelasi antar waktu (*cross-sectional correlation*).

b. Uji Spesifikasi Model

Dalam regresi data panel, pemilihan model terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) harus melalui serangkaian pengujian statistik. Menurut Winarno (2011), terdapat tiga pengujian utama yang digunakan, yaitu uji

Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Maka dilakukan pengujian berikut ini:

1) Uji Chow

Untuk menentukan apakah model *Common Effect* (CEM) lebih unggul dibandingkan model *Fixed effect* (FEM), dilakukan uji Chow.

Hipotesisnya adalah:

H_0 : Model CEM yang terpilih

H_1 : Model FEM yang terpilih

Jika nilai probabilitas dari hasil uji (probabilitas *cross-section chi-square*) kurang dari 0,05 (5%), maka H_0 ditolak, yang berarti model FEM lebih tepat digunakan. Namun, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka H_0 diterima, sehingga model CEM dinyatakan lebih cocok.

Apabila model CEM yang dipilih, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiplier. Namun, jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa model FEM lebih unggul, maka pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk dibandingkan dengan model REM.

2) Uji Hausman

Untuk menentukan apakah model *Fixed effect* (FEM) lebih unggul dibandingkan model *Random Effect* (REM), digunakan uji Hausman dengan hipotesis:

H_0 : Model REM yang terpilih

H_1 : Model FEM yang terpilih

Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas (*cross-section random*) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model

FEM lebih layak digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka model REM yang dipilih.

Mengacu pada pendapat Kusumainingtyas (2022), apabila model FEM yang terpilih, maka proses pengujian dianggap selesai. Namun, jika model REM yang terpilih, maka perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk dibandingkan kembali dengan model CEM.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menguji apakah model *Random Effect* (REM) lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect* (CEM). Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Model CEM yang terpilih

H_1 : Model REM yang terpilih

Jika hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan model REM dianggap lebih baik. Namun, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan model CEM dipilih.

Pengujian ini merupakan tahap akhir dalam proses seleksi model regresi panel. Model yang dipilih dari hasil uji ini akan digunakan sebagai dasar dalam analisis lebih lanjut.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel independen, dalam hal ini *Earning per Share* (X_1) dan *Book Value per Share* (X_2), mampu menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel

dependen, yaitu harga saham (Y). Nilai R^2 mencerminkan proporsi variasi total dalam harga saham yang dapat diterangkan oleh kombinasi dari kedua variabel bebas tersebut.

Apabila nilai R^2 mendekati angka satu, hal ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang tinggi, sehingga perubahan harga saham dapat diprediksi secara substansial oleh fluktuasi nilai EPS dan BVPS. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi harga saham disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Dengan demikian, R^2 berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas model regresi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Dengan kata lain, R^2 mencerminkan besarnya proporsi variabilitas harga saham yang dapat dijelaskan oleh EPS dan BVPS secara bersama-sama (Yusuf, 2015).

Dalam konteks analisis regresi, perhitungan koefisien korelasi tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai seberapa kuat hubungan antara EPS, BVPS, dan harga saham secara langsung. Hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya asumsi normalitas bivariat dalam model regresi. Oleh karena itu, interpretasi hubungan antarvariabel dilakukan melalui perhitungan indeks determinasi, yang dihitung dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Nilai Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Koefisien Korelasi

Indeks determinasi yang diperoleh dalam model regresi tersebut berfungsi untuk mengungkap sejauh mana proporsi variasi pada variabel dependen, yakni harga saham (Y), dapat dijelaskan oleh variasi pada dua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Earning per Share* (X1) dan *Book Value per Share* (X2).

Penggunaan R^2 dalam konteks ini bertujuan untuk mengilustrasikan bahwa fluktuasi harga saham tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perubahan nilai EPS dan BVPS. Masih terdapat kemungkinan bahwa variabilitas harga saham juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki kontribusi signifikan namun tidak diikutsertakan dalam model regresi yang dibangun.

Dengan demikian, nilai R^2 memberikan batas atas kemampuan prediktif dari model yang digunakan, dan sekaligus menunjukkan bahwa eksistensi variabel bebas lainnya di luar EPS dan BVPS dapat memainkan peranan dalam menjelaskan pergerakan harga saham, meskipun tidak secara eksplisit dianalisis dalam penelitian.

5. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi yang mencakup uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, serta untuk mengukur kekuatan dominasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

1) Uji t (Parsial)

Uji t, yang secara umum dikenal sebagai pengujian secara parsial, dimaksudkan untuk menilai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu harga saham (Y) (Yusuf, 2015). Melalui pendekatan uji t, peneliti dapat mengidentifikasi variabel mana di antara *Earnings per Share* (X1) dan *Book Value per Share* (X2) yang secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai harga saham (Y).

Dengan kata lain, uji ini memungkinkan evaluasi kontribusi spesifik setiap variabel bebas dalam membentuk model regresi. Rumusan pengujian statistik t dalam konteks penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (tabel t)

n = jumlah data

r = nilai koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

Langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria pengujian dengan menetapkan tingkat signifikansi (misalnya $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$). Setelah itu, nilai t tabel dicari dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$ dan berdasarkan jenis uji (satu sisi atau dua sisi), tergantung pada rumusan hipotesisnya. Kemudian, nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel untuk

menarik kesimpulan.

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yakni EPS (X1) dan BVPS (X2), memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima, yang berarti EPS dan BVPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara parsial.

2) Uji F (Simultan)

Penggunaan uji F dalam konteks analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mengevaluasi pengaruh kolektif dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji ini bertujuan untuk menilai apakah kombinasi dari *Earnings per Share* (X1) dan *Book Value per Share* (X2) secara simultan memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat, yakni harga saham (Y). Dengan kata lain, uji F memungkinkan pengujian atas validitas model regresi secara keseluruhan. Untuk menguji hipotesis simultan ini, digunakan statistik uji F dengan rumusan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / ik}{(1 - R^2) / i(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data penelitian

k = Jumlah prediktor

Pada pengujian berikutnya, dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan tingkat risiko atau taraf signifikansi level 5% atau

sama dengan 0,05, dengan *degree freedom* (df) = n-k-1 dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ;dan
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterina, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan.

Adapun yang menjadi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian iini adalah sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \hat{\alpha}_1 = \hat{\alpha}_2 = 0$

Pengaruh *Earnings per Share* yang bertindak sebagai X1 dan *Book Value per Share* yang bertindak sebagai X2 tidak signifikan terhadap harga saham yang bertindak sebagai variabel Y pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk - ICBP, PT Indofood Sukses Makmur Tbk – INDF, dan PT Kalbe Farma Tbk - KLBF.

- 2) $H_1 : \hat{\alpha}_1 = \hat{\alpha}_2 \neq 0$

Pengaruh *Earnings per Share* yang bertindak sebagai X1 dan *Book Value per Share* yang bertindak sebagai X2 signifikan terhadap harga saham yang bertindak sebagai variabel Y pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk - ICBP, PT Indofood Sukses Makmur Tbk – INDF, dan PT Kalbe Farma Tbk – KLBF.